



PENGARUH INOVASI GERAKAN KEMBALI BERSEKOLAH TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN BREBES

THE INFLUENCE OF THE BACK TO SCHOOL MOVEMENT INNOVATION ON THE HUMAN DEVELOPMENT OF BREBES REGENCY

Mustovia Azahro^{1*}, Muhammad Siwi Nugraha¹

¹Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Brebes; Brebes, Indonesia

*Korespondensi: mustovia.azahro@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 29 November 2023
- Artikel diterima: 24 Maret 2025
- Tersedia Online: 31 Maret 2025

ABSTRAK

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam pembangunan daerah. Pendidikan juga menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk mengasah potensi, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan daya saing. Pentingnya pendidikan dalam pembangunan tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dimana pendidikan menjadi salah satu komponen pengukuran selain aspek kesehatan dan standar hidup layak. Dalam 1 dekade terakhir, nilai IPM Kabupaten Brebes terutama dalam komponen pendidikan merupakan salah satu yang terendah di Jawa Tengah. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan capaian nilai IPM, Pemerintah Kabupaten Brebes menerapkan inovasi Gerakan Kembali Bersekolah (GKB). Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh inovasi GKB terhadap IPM yang biasa digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan pembangunan daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan alat analisis menggunakan analisis Structural Equation Model (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi GKB berpengaruh terhadap peningkatan Angka Partisipasi Kasar (APK) secara langsung dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan IPM. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan melalui inovasi GKB baru akan berdampak terhadap IPM ketika pemerintah dan stakeholder lainnya mampu mengawal Anak Tidak Sekolah (ATS) menuntaskan jenjang pendidikan SMP dan SMA dan mengupayakan tidak ada kasus ATS baru. Dalam kondisi ini, GKB akan berkontribusi terhadap peningkatan harapan lama sekolah dan rata-rata Lama Sekolah yang merupakan indikator penyusun IPM.

Kata Kunci : Inovasi Daerah, Gerakan Kembali Bersekolah, Angka Partisipasi Kasar, Indeks Pembangunan Manusia

ABSTRACT

Education is a crucial aspect in regional development. Education is also a tool for people to maximize their potential, develop their skills, and increase competitiveness. The importance of the education aspect in development is reflected in the Human Development Index (HDI) where education is one of the measurement components besides health and decent living standards. In the last decade, the HDI score of Brebes Regency, especially in the education component is one of the lowest in Central Java. As an effort to improve the achievement of the HDI value, the government of Brebes Regency has implemented the Back to School Movement innovation. The purpose of this study is to identify the effect of the Back to School Movement innovation on the Human Development Index (HDI), which is commonly used to identify regional development success. The research used-Structural Equation Model (SEM). The results showed that the innovation of the Back to School Movement (GKB) had an effect on increasing the gross enrollment rate (GER) directly and indirectly affecting the increase in Human Development Index (HD). This result indicate that Back to School Movement will be more impactfull when government and other stakeholders able to guide out of school children completing their secondary and higher education, and make sure there will be no more out of school children in Brebes.

Keywords: Local Innovation, Back to School Movement, Gross Enrolment Ratio, Human Development Index

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembangunan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan merupakan modal dalam pembangunan manusia. Semakin berkualitas kondisi pendidikan suatu daerah, maka manusia didalamnya menjadi manusia yang berkualitas (World Bank, 2020). Sebagai hak asasi manusia, pendidikan seharusnya dapat diakses oleh semua pihak tanpa terkecuali. Namun, seringkali permasalahan ekonomi menghambat individu untuk mengakses pendidikan secara mudah. Padahal melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Diperkuat dengan pernyataan dari World Bank bahwa untuk setiap peningkatan lama sekolah terjadi peningkatan penghasilan perjam sebesar 9 persen (World Bank, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan mampu meningkatkan kualitas pembangunan manusia.

Pembangunan manusia sendiri merupakan proses peningkatan kapasitas manusia agar dapat mengakses kebutuhan dasar seperti kebebasan mengenyam pendidikan, kebebasan berpendapat, kebebasan berpolitik dan berpartisipasi, memiliki hidup yang sehat sesuai dengan standar kehidupannya. Pembangunan manusia menjadi salah satu tolok ukur pembangunan daerah (Elistia & Syahzuni, 2018). Dalam mengukur pembangunan manusia digunakan *Human Development Index* (HDI) yang dikembangkan oleh *The United Nations Development Program* (UNDP). HDI merupakan pencapaian rata-rata dari dimensi utama pembangunan, dimana HDI merupakan rata-rata geometris dari 3 (tiga) dimensi yaitu dimensi kesehatan, dimensi pendidikan serta dimensi ekonomi. HDI dapat digunakan untuk menggambarkan pilihan prioritas kebijakan nasional (UNDP, 2023). Ketiganya tersebut saling menyokong peningkatan pembangunan manusia dan menjadi ukuran peringkat pembangunan manusia di negara-negara dunia (UNDP, 2022; Pambudi, 2020). Konsep HDI kemudian diadaptasi dan digunakan di Indonesia untuk mengukur kapabilitas manusia dalam pendidikan, ekonomi, dan kesehatan melalui Indeks pembangunan Manusia (IPM). Sebagai tolok ukur kemampuan daerah di bidang pembangunan manusia, tentunya nilai IPM menjadi hal yang perlu dipertimbangkan untuk menggambarkan tantangan pembangunan manusia yang dihadapi.

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2017-2022, Indonesia mengalami peningkatan IPM. IPM Indonesia tahun 2017 sebesar 70,81, meningkat menjadi 71,39 pada tahun 2018, pada tahun 2019 sebesar 71,92, menjadi 71,94 pada tahun 2020, IPM tahun 2021 sebesar 72,29 dan pada tahun 2022 sebesar 72,91. Peningkatan IPM Indonesia dikarenakan terdapat peningkatan di hampir semua indikator IPM kecuali Harapan Lama Sekolah (HLS) yang cenderung melambat, dimana peningkatan hanya 0,02 poin semenjak tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2023). Kondisi ini tentunya dapat merefleksikan lambatnya pertumbuhan ekonomi apabila dikaitkan dengan pernyataan (World Bank, 2023) bahwa pendapatan akan meningkat 9 persen selaras dengan peningkatan lama sekolah.

Kondisi IPM di Indonesia juga dapat mencirikan kondisi IPM di daerahnya, namun sayangnya masih banyak daerah yang memiliki IPM lebih rendah dibandingkan IPM Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua daerah memiliki capaian pembangunan yang seragam. Bahkan di Pulau Jawa yang pada beberapa dekade terakhir menjadi pusat pembangunan pun masih terdapat daerah dengan IPM di bawah IPM Indonesia. Provinsi Jawa Tengah salah satunya, dengan IPM tahun 2022 sebesar 72,79. Selain itu, beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Tengah juga memiliki IPM di bawah IPM Provinsi, salah satunya adalah Kabupaten Brebes dengan IPM terendah IPM Kabupaten Brebes pada tahun 2022 sebesar 67,03, terpaut 5,88 dari IPM Indonesia dan 5,76 dari IPM Provinsi Jawa Tengah.

Sebagai salah satu indikator dalam IPM, aspek pendidikan merupakan salah satu komponen yang perlu ditingkatkan. Merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, IPM dan APK/APM merupakan indikator yang dapat disandingkan untuk menggambarkan kondisi suatu daerah. Mustikohendro et al (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara capaian pembangunan dengan capaian dalam manajemen pendidikan. Indikator makro pendidikan yang menggambarkan partisipasi usia sekolah ditandai dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM). IPM dan APK/APM akan menggambarkan kondisi pendidikan serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan rencana dan pembinaan di bidang pendidikan. Menurut penelitian Hanifah (2019), APK berpengaruh positif

terhadap IPM. Selaras dengan penelitian Karim et al (2019) bahwa tanda dari kualitas hidup yang baik adalah nilai IPM yang dicirikan dari tingkat pendidikan yang baik. Selain APK, belanja pendidikan juga berpengaruh signifikan terhadap IPM (Harjunadhi & Rahmawati, 2020). Dalam lingkup desa, alokasi dana desa yang digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan mampu menunjang keberhasilan pembangunan desa (Wibowo, 2017). Penelitian Kadam & Setiadi (2020) menyebutkan bahwa pembangunan prasarana pendidikan dapat menunjang peningkatan IPM. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang memadai dan terjangkau, serta ketersediaan tenaga pendidikan maka IPM dapat meningkat. Sependapat dengan Murthi (2023), negara-negara berkembang seringkali dihadapkan pada tantangan anggaran pendidikan yang kecil dan belanja tidak efisien. Akibat dari belanja anggaran yang kecil dan tidak efisien adalah APK pada tingkat pendidikan dasar besar tetapi kualitas pendidikan rendah, dan belum mampu mendorong peningkatan APK pada tingkat menengah. Meskipun begitu, kualitas pendidikan dapat diukur dari kualitas guru, dan fasilitas pendidikan (Murthi, 2023).

Salah satu daerah dengan IPM yang rendah selama kurang lebih satu dekade terakhir adalah Kabupaten Brebes. Dalam satu dekade terakhir, IPM di Kabupaten Brebes merupakan salah satu yang terendah di Provinsi Jawa Tengah. Rendahnya IPM Kabupaten Brebes perlu diupayakan agar IPM dapat meningkat. Sebagai salah satu upaya meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) yang menjadi salah satu komponen dalam perhitungan IPM, Pemerintah Kabupaten Brebes menciptakan inovasi Gerakan Kembali Bersekolah. Inisiasi inovasi diawali dengan penetapan Peraturan Bupati Nomor 115 Tahun 2017 tentang Rintisan Penuntasan Pendidikan 12 Tahun Kabupaten Brebes yang mewajibkan mewajibkan penduduk bersekolah hingga jenjang SMA, dan diperkuat dengan SK Bupati Brebes Nomor 420/515 tahun 2018 tentang bantuan Pembiayaan Rintisan Penuntasan Pendidikan Dua Belas Tahun yang menyebutkan besaran anggaran yang dialokasikan untuk GKB. Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Kabupaten Brebes didukung oleh Forum Masyarakat Peduli Pendidikan (FMPP) sebagai pelaksana di lapangan yang melakukan pendataan, pengembalian dan pendampingan Anak Tidak Sekolah (ATS). Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan GKB antara lain faktor ekonomi keluarga ATS, kurangnya dukungan keluarga untuk bersekolah, kurangnya motivasi ATS bersekolah (Baperlitbangda Brebes, 2019; Marista, 2021), dan faktor banyaknya sumber data ATS sehingga perlu rekonfirmasi jumlah ATS (Khaerunissa & Nurwulan, 2023) serta keterbatasan anggaran pemerintah daerah (Marista, 2021; Khaerunissa & Nurwulan, 2023), sehingga Pemerintah Kabupaten Brebes mendorong pihak Swasta untuk memberikan bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bentuk biaya pendidikan untuk ATS. Salah satunya dari PT KAI (Aditya, 2020). Selain itu, dukungan dari NGO dan Perguruan Tinggi juga penting, seperti UNICEF dan Institut Teknologi dan Bisnis Semarang yang memberikan dukungan fasilitas untuk ATS yang kembali bersekolah (G News, 2020). Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya, GKB mampu mewujudkan hak anak dalam menempuh pendidikan serta memotong siklus ATS (Hakim & Izzatusholekha, 2023), serta mampu meningkatkan APK dan IPM (Marista, 2021; Khaerunissa & Nurwulan, 2023).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa APK berpengaruh positif terhadap IPM (Hanifah, 2019; Karim et al, 2019). Bahkan terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa GKB berpengaruh positif terhadap APK dan IPM (Marista, 2021; Khaerunissa & Nurwulan, 2023). Berdasarkan penelitian terdahulu, dirumuskan 3 (tiga) pertanyaan penelitian yaitu : 1) seberapa besar pengaruh GKB terhadap APK?; 2) Seberapa besar pengaruh APK terhadap IPM?; dan 3) Seberapa besar pengaruh GKB terhadap IPM? Mengacu pada rumusan masalah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh GKB terhadap IPM sebagai salah satu indikator capaian pembangunan daerah. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi pengaruh GKB terhadap IPM dari sudut pandang kuantitatif melalui rumusan model pengaruh, sehingga tidak mempertimbangkan asumsi di luar variabel dan indikator yang sudah dirumuskan. Apabila diketahui hubungan antara GKB dengan peningkatan IPM, maka dapat dirumuskan strategi dengan harapan inovasi GKB lebih optimal.

2. DATA DAN METODE

2.1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Brebes, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Brebes, Badan Pusat Statistik serta data sekunder lain yang bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu, portal berita *online* maupun sumber sekunder lainnya. Penelitian ini menggunakan data lima tahun terakhir (2017-2022) karena inovasi GKB ada pada tahun 2017. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel, Definisi Operasional dan Indikator

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item Variabel
1.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Ukuran keberhasilan pembangunan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dirilis oleh BPS. Data menggunakan data IPM tahun 2017-2022	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah (HLS) • Rata-rata Lama Sekolah (RLS) • Usia Harapan Hidup (UHH) • Pengeluaran per kapita 	<ul style="list-style-type: none"> • IPM1 • IPM2 • IPM3 • IPM4
2.	Angka Partisipasi Kasar (APK)	Persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Data menggunakan data APK tahun 2017-2022 yang dirilis BPS, serta data jumlah guru dan jumlah sekolah yang menunjukkan ketersediaan fasilitas sebagai bentuk kemudahan akses terhadap pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • APK SD/ sederajat • APK SMP/ sederajat • APK SMA/ sederajat • Jumlah guru • Jumlah fasilitas pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • APK1 • APK2 • APK3 • APK4 • APK5
3.	Gerakan Kembali Bersekolah (GKB)	Merupakan inovasi dari Pemerintah Kabupaten Brebes untuk mengembalikan anak putus sekolah. Data yang digunakan adalah jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS) yang berhasil disekolahkan kembali serta anggaran GKB	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah ATS • Jumlah Anak yang kembali bersekolah • Anggaran GKB 	<ul style="list-style-type: none"> • GKB1 • GKB2 • GKB3

Sumber: Dikembangkan dari UNDP, 2022; Mustikohendro et al, 2019; Harjunadhi & Rahmawati, 2020; Hanifah, 2019; Kadam & Setiadi, 2020; Marista, 2021; Khaerunissa & Nurwulan, 2023

2.2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berbasis pada pengukuran secara sistematis dengan mempertimbangkan hubungan antar variabel (Neuman, 2015). Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menunjukkan kondisi pendidikan di Kabupaten Brebes tahun 2017-2022, data dan analisis *Structural Equation Model* (SEM) untuk mengukur pengaruh GKB terhadap IPM dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). SEM dapat digunakan untuk penelitian pendidikan dan penelitian sosial. SEM dipilih dalam penelitian ini karena digunakan untuk membuktikan teori, namun dalam hal ini pendekatan PLS dipilih karena tidak didasarkan pada asumsi skala indikator yang digunakan harus pada model yang sama, jumlah data tidak harus besar, tidak terdapat asumsi distribusi data. Sehingga, PLS–SEM menjadi alternatif yang baik untuk SEM berbasis kovarian ketika terdapat situasi antara lain: ukuran sampel kecil dan penggunaan pada model dengan dasar sedikit teori (Sholihah, 2015).

Evaluasi yang dilakukan dalam analisis SEM-PLS antara lain evaluasi *outer model* untuk mengetahui apakah indikator valid dan reliabel, kemudian melakukan evaluasi *inner model* untuk melihat pengaruh antar variabel (Hair et al., 2021). Dalam evaluasi *outer model* digunakan parameter sebagai berikut:

- 1) Evaluasi *outer model* dengan model reflektif :
 - Uji *convergent validity* dengan parameter AVE $>0,5$ atau mendekati $0,5$;
 - Uji *Reliability* dengan parameter Cronbach's Alpha $\geq 0,6$ atau mendekati $0,6$ dan *Composite Reliability* $\geq 0,6$ atau mendekati $0,6$
- 2) Evaluasi *outer model* dengan model formatif
 - Uji *Collinearity* dengan parameter VIF <10
 - Uji *Outer Loading significance* $> 0,5$
- 3) Evaluasi *inner model*
 - Uji prediksi relevansi dengan parameter nilai $Q^2 > 0$ yang menunjukkan model relevan untuk menjelaskan kasus
 - Nilai *r square* yang menunjukkan akurasi model dengan kriteria $\geq 0,25$ akurasi lemah, sedangkan akurasi sedang menunjukkan angka $\geq 0,50$ dan akurasi substansial menunjukkan angka $\geq 0,75$. Semakin mendekati 1 maka model semakin baik
 - Uji *f square* untuk melihat efek dari variabel eksogen ke variabel endogen dengan kriteria $\geq 0,02$ berarti pengaruh kecil, jika $\geq 0,15$ berarti pengaruh sedang, jika $\geq 0,35$ yang berarti pengaruh besar.

Variabel *latent* pada penelitian ini adalah GKB, APK, dan IPM. Model hubungan *inner model* (hubungan antara variabel *latent*) yang digunakan pada SEM ini adalah model *intervening*, dimana GKB tidak secara langsung berpengaruh terhadap IPM, namun memberikan pengaruh terhadap peningkatan APK (Marista, 2021; Khaerunissa & Nurwulan, 2023) dan peningkatan APK berpengaruh terhadap peningkatan IPM (Hanifah, 2019; Karim et al, 2019; Marista, 2021; Khaerunissa & Nurwulan, 2023). GKB diasumsikan mampu meningkatkan APK karena akan menambah jumlah anak yang bersekolah. Peningkatan APK akan meningkatkan lama sekolah, diasumsikan bahwa anak usia sekolah akan sekolah dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga lama sekolah pun meningkat dan akan mendorong peningkatan IPM. Dalam penelitian ini GKB berfungsi sebagai variabel eksogen, APK berfungsi sebagai variabel eksogen dan variabel endogen, sedangkan IPM berfungsi sebagai variabel endogen. Adapun hubungan *outer model* (hubungan indikator dengan variabelnya) yang digunakan adalah reflektif-formatif. hubungan indikator GKB dengan variabel *latent* GKB dan indikator APK dengan variabel *latent* APK merupakan hubungan reflektif. Dalam hubungan reflektif apabila salah satu indikator dihapus tidak akan mempengaruhi variabel *latent*. Adapun indikator IPM dengan variabel IPM menggunakan hubungan formatif dimana variabel *latent* dibentuk oleh indikator-indikatornya, dan apabila salah satu indikator dihapus akan mempengaruhi IPM. Oleh karena itu, indikator Usia Harapan Hidup dan Pengeluaran per kapita tetap diikutsertakan sebagai indikator formatif pembentuk IPM. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Persamaan untuk model struktural dalam penelitian ini adalah

GKB = anggaran GKB + ATS + jumlah anak yang kembali bersekolah

APK = APK SD/ sederajat + APK SMP/ sederajat + APK SMA/ sederajat + jumlah guru + jumlah sekolah

IPM = APK + GKB

Rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut,

H_{0a} : tidak ada pengaruh GKB terhadap APK

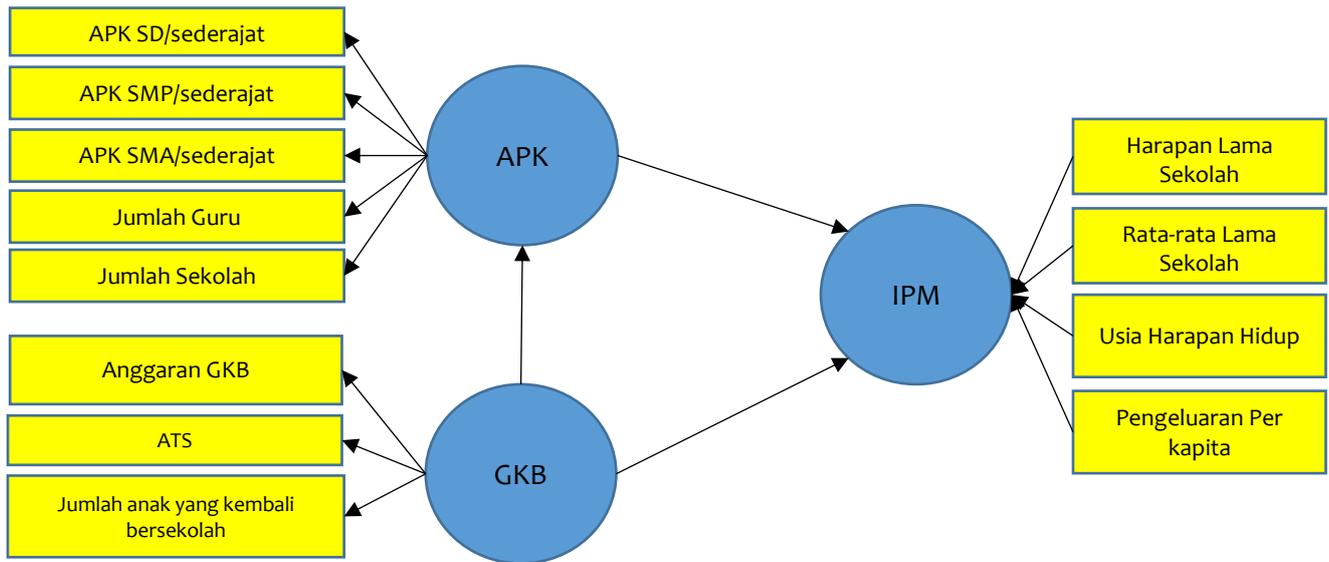
H_{1a} : terdapat pengaruh positif GKB terhadap APK

H_{0b} : tidak ada pengaruh APK terhadap IPM

H_{1b} : terdapat pengaruh positif APK terhadap IPM

H_{0c} : tidak ada pengaruh GKB terhadap IPM

H_{1c} : terdapat pengaruh positif GKB terhadap IPM.



Sumber: Dikembangkan dari UNDP, 2022; Mustikohendro et al, 2019; Harjunadhi & Rahmawati, 2020; Hanifah, 2019; Kadam & Setiadi, 2020; Marista, 2021; Khaerunissa & Nurwulan, 2023 dengan interpretasi penulis, 2023)

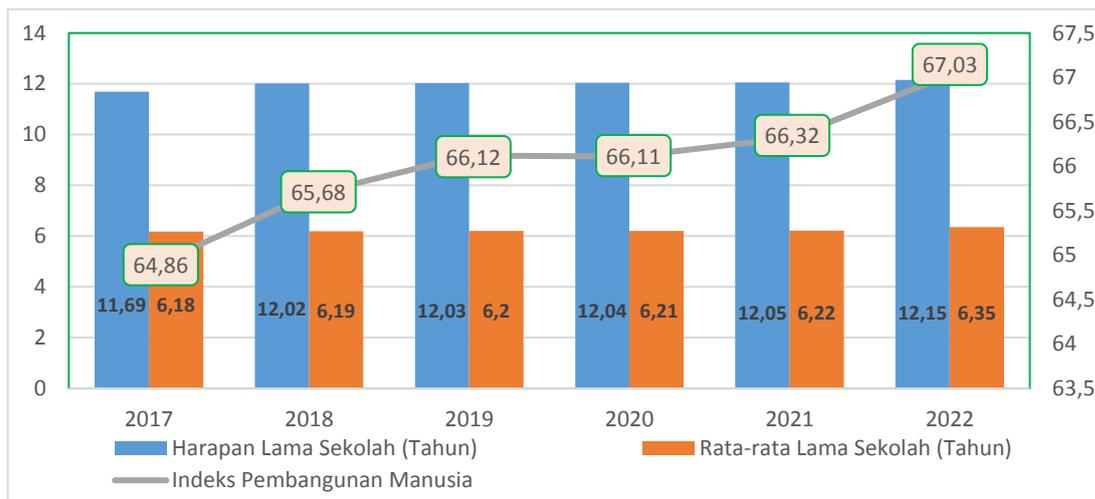
Gambar 1. Kerangka konseptual

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dimensi Pendidikan dan IPM di Kabupaten Brebes

Kabupaten Brebes berlokasi di ujung barat Provinsi Jawa Tengah memiliki IPM yang terendah di Provinsi Jawa Tengah. Dalam kurun waktu tahun 2017-2022, IPM Kabupaten Brebes cenderung mengalami peningkatan meskipun peningkatannya belum mampu melepaskan Kabupaten Brebes sebagai kabupaten dengan IPM terendah di Provinsi Jawa Tengah. Apabila melihat perkembangan IPM dari tahun 2017-2022, IPM cenderung meningkat kecuali pada tahun 2020, dimana IPM mengalami penurunan sebesar 0,01 poin. Peningkatan IPM tentunya dikarenakan adanya peningkatan berbagai dimensi pembentuk IPM, salah satunya pendidikan. Pada tahun 2018, dimana IPM turun dibandingkan IPM tahun sebelumnya, justru dimensi pendidikan meningkat. HLS mengalami peningkatan signifikan, dari angka 11,69 tahun menjadi 12,02 tahun. RLS pun mengalami peningkatan dari 6,18 tahun menjadi 6,19 tahun. Adapun IPM beserta dimensi pendidikan meningkat signifikan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Angka IPM naik dari 66,32 menjadi 67,03, sedangkan HLS meningkat dari 12,05 menjadi 12,15. Sedangkan RLS meningkat dari 6,22 tahun menjadi 6,35 tahun.

HLS mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2018, kemungkinan dikarenakan adanya GKB padatahun 2017. Namun tahun-tahun setelahnya hanya mengalami peningkatan hanya sebesar 0,01 poin dari tahun 2018 hingga tahun 2021, namun tahun 2022 peningkatannya mencapai 0,10 poin. Sedangkan RLS dari tahun 2017 hingga tahun 2021 justru meningkat sebesar 0,01 poin, namun tahun 2022 meningkat sebesar 0,13 poin.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2023

Gambar 2. Persandingan antara Dimensi Pendidikan dengan IPM Kabupaten Brebes

3.2. Intervensi ATS Melalui GKB

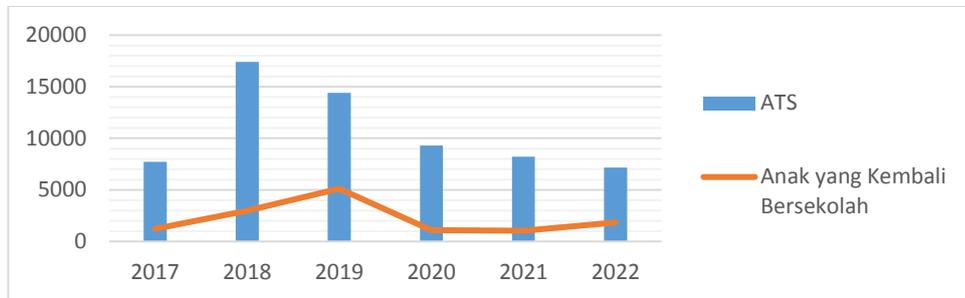
Pemerintah Kabupaten Brebes mengeluarkan Peraturan Bupati Brebes Nomor 115 Tahun 2017 tentang Rintisan Penuntasan Pendidikan 12 Tahun Kabupaten Brebes yang mewajibkan penduduk bersekolah hingga jenjang SMA. Peraturan Bupati ini mendasari lahirnya Gerakan Kembali Bersekolah (GKB). GKB mengembalikan ATS usia SD, SMP, dan SMA ke sekolah baik sekolah formal maupun sekolah non formal. GKB merupakan suatu gerakan dimana Pemerintah Daerah bersama dengan FMPP melakukan pendataan, pengembalian dan pendampingan kepada ATS agar ATS dapat kembali bersekolah. Berdasarkan data dari Baperlitbangda Kabupaten Brebes, diketahui bahwa mayoritas ATS putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi. Selain itu, ketidakinginan dari ATS untuk bersekolah menduduki mayoritas kedua. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian (Marista, 2021) bahwa faktor ekonomi mempengaruhi banyaknya ATS, kurangnya motivasi ATS bersekolah serta rendahnya perhatian orang tua juga memegang peran dalam menghambat keberhasilan GKB. Ekonomi yang lemah mengakibatkan ketidakmampuan dalam pembiayaan pendidikan (Mujiati et al, 2018), selain faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya motivasi anak untuk sekolah juga menjadi faktor penyebab anak putus sekolah (Maghfirah, 2019). Selain itu, alasan ATS Kabupaten Brebes tidak mau/malas belajar juga menunjukkan bahwa ada keinginan anak untuk bebas, selaras dengan penelitian (Liam & Marpaung, 2019) bahwa alasan putus sekolah adalah keinginan anak untuk bebas yang bisa jadi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan pertemanan anak.

Tabel 2. Data ATS Kabupaten Brebes dan Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah

Drop Out di SD (2.585 ATS/16%)		Tidak Lanjut ke SMP (5.909 ATS/36%)		Drop Out SMP (2.101 ATS/13%)		Tidak Lanjut ke SMA (5.264 ATS/32%)		Drop Out SMA (704/4%)	
Malas/tidak mau	42%	Ekonomi	60%	Ekonomi	51%	Ekonomi	64%	Ekonomi	48%
Ekonomi	38%	Malas/tidak mau	18%	Malas/tidak mau	30%	Malas/tidak mau	15%	Malas/tidak mau	26%
Kerja	14%	Kerja	10%	Kerja	11%	Kerja	12%	Kerja	14%
Disabilitas	5%	Membantu orang tua	4%	Merantau	2%	Menikah	3%	Menikah	4%
Membantu orang tua	4%	Pesantren	3%	Membantu orang tua	1%	Merantau	2%	Membantu orang tua	2%
		Menikah	2%	Sakit	1%	Pesantren	2%	Sakit	2%

Sumber: Baperlitbangda Brebes, 2019

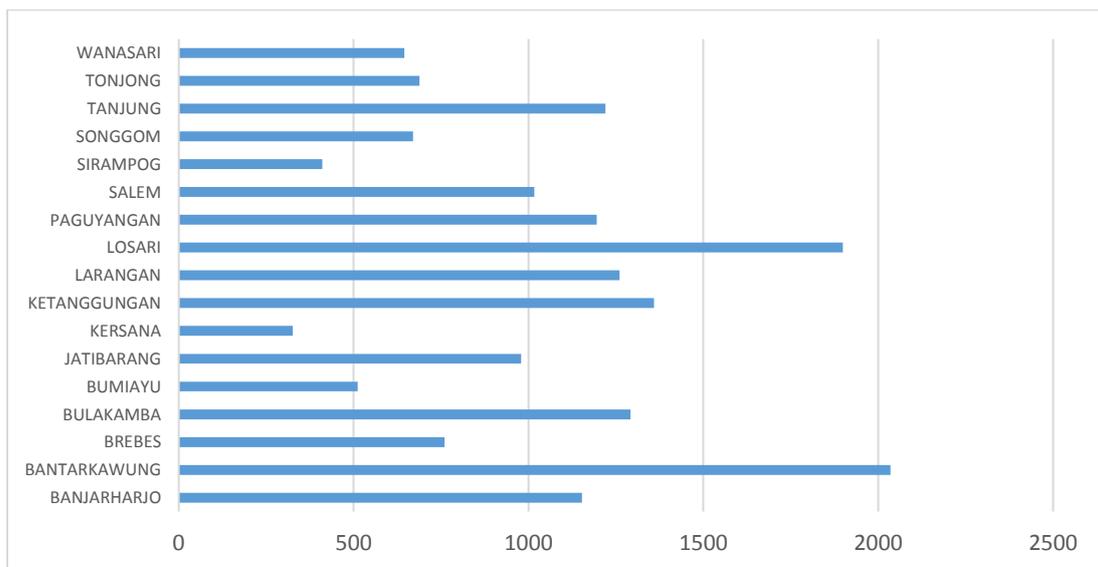
Total jumlah anak yang dikembalikan melalui GKB dari tahun 2017 hingga tahun 2022 adalah sebanyak 13.321 ATS. Pada tahun 2017, jumlah ATS sebanyak 7.722 ATS dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 17.420 ATS, dan jumlah ATS tahun 2018 digunakan sebagai *baseline* ATS yang akan dikembalikan, sehingga tahun-tahun selanjutnya diasumsikan ATS tidak meningkat sehingga jumlah ATS tahun-tahun berikutnya dikurangi dengan jumlah anak yang dikembalikan.



Sumber: Dindikpora Brebes, 2023

Gambar 3. Persandingan ATS dengan Anak yang Dikembalikan Kabupaten Brebes

Banyaknya ATS di Kabupaten Brebes tersebar di 17 kecamatan, data baseline tahun 2018 menunjukkan bahwa Kecamatan Bantarkawung menjadi kecamatan dengan jumlah ATS terbanyak, dan jumlah ATS paling sedikit berada di Kecamatan Kersana.

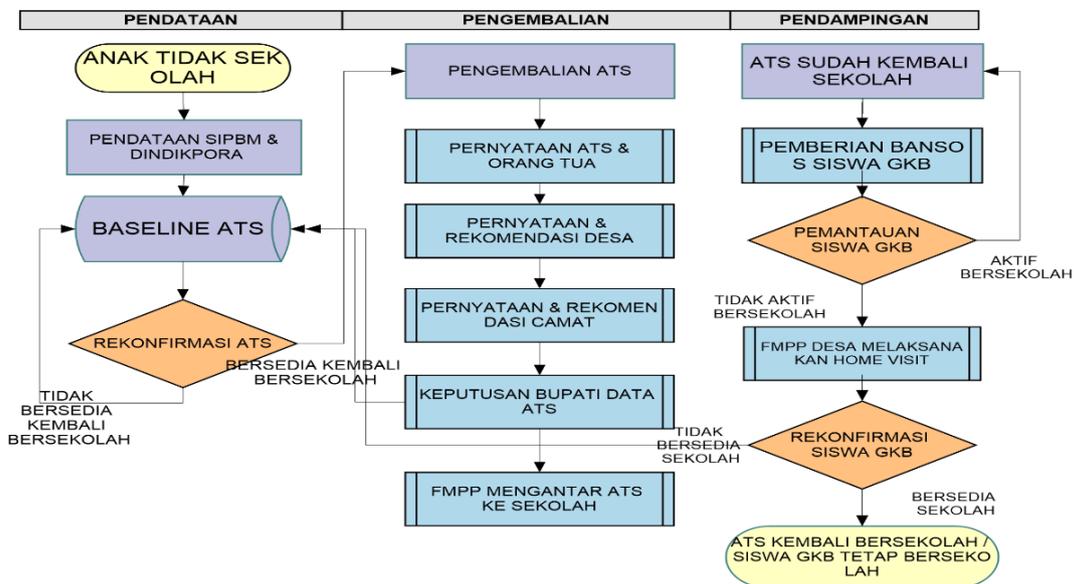


Sumber: Dindikpora Brebes, 2023

Gambar 4. Jumlah ATS per Kecamatan di Kabupaten Brebes tahun 2018

Adapun anggaran yang dikeluarkan untuk melakukan proses pengembalian ATS tercantum dalam SK Bupati Brebes Nomor 420/515 tahun 2018 tentang Bantuan Pembiayaan Rintisan Penuntasan Pendidikan Dua Belas Tahun Kabupaten Brebes. Dalam SK tersebut disebutkan bahwa biaya pendidikan bagi pengembalian AATS melalui GKB persiswa pertahunnya. Pada jenjang SD/MI/Paket A bantuan biaya pendidikan sebesar Rp800.000,00, pada jenjang SMP/MTs sebesar Rp1.000.000,00, untuk Paket B sebesar Rp1.200.000,00. Bantuan biaya pendidikan untuk jenjang SMA/SMK/MA/Paket C sebesar Rp1.400.000,00. Bantuan ini dijadikan sebagai stimulan bagi ATS agar mau tetap bersekolah.

Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Kabupaten Brebes didukung oleh Forum Masyarakat Peduli Pendidikan (FMPP) sebagai pelaksana di lapangan yang melakukan pendataan, pengembalian dan pendampingan ATS dengan alur seperti pada Gambar 5.



Sumber: Baperlitbangda Brebes, 2019

Gambar 5. Diagram Alir Gerakan Kembali Bersekolah

Pada proses pendataan ATS bersumber dari Dindikpora dan Sistem informasi pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM) yang dikembangkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Data SIPBM merupakan data yang diperoleh dari partisipasi masyarakat desa. Selain itu, data ATS juga diperoleh dari Dindikpora Brebes yang bersumber dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) yang merupakan *database* kependidikan. Perbedaan sumber data menjadi kendala dalam pelaksanaan GKB, sehingga untuk memastikan adanya ATS pada level desa, dilakukan rekonfirmasi ATS oleh FMPP. Setelah proses rekonfirmasi, diperoleh ATS yang tidak bersedia kembali sekolah dan ATS yang bersedia kembali ke sekolah. Apabila ATS bersedia kembali ke sekolah maka dilanjutkan proses pengembalian ATS dengan melengkapi berkas pernyataan kesediaan ATS dan orang tua, pernyataan dan rekomendasi desa, pernyataan dan rekomendasi camat, penetapan Keputusan Bupati Brebes tentang data ATS yang kembali bersekolah, kemudian FMPP mendaftarkan dan mengantarkan ATS ke sekolah. Proses selanjutnya adalah pendampingan ATS yang kembali bersekolah, proses ini diawali dengan penyerahan bantuan sosial dan pemantauan siswa GKB oleh FMPP, pada proses ini kemungkinan terdapat anak yang tidak aktif bersekolah sehingga dilakukan kunjungan rumah oleh FMPP dan diperoleh keterangan apakah siswa GKB akan tetap bersekolah atau tidak melanjutkan sekolah. Pada siswa dampingan GKB yang tidak ingin melanjutkan sekolah, biasanya dikarenakan motivasi sekolah yang rendah ditambah dengan kurangnya dukungan keluarga. Dalam pelaksanaan GKB, GKB berhasil mengembalikan ATS sehingga perlu dilakukan pengukuran pengukuran besarnya pengaruh tidak langsung GKB terhadap IPM.

3.3. Hasil Analisis

Hasil evaluasi *outer model* yang menunjukkan bahwa indikator memiliki hubungan dengan variabel serta mengukur validitas dan reliabilitas.

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas pada Model Reflektif

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
APK_	0,679	0,885	0,804	0,590
GKB	0,462	0,196	0,520	0,350
IPM_		1,000		

Uji validitas menunjukkan nilai AVE sebesar 0,590 dan 0,350 yang menunjukkan angka mendekati 0,5. Nilai Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,679 dan 0,462 serta nilai *Composite Reliability* sebesar 0,804 dan 0,504 yang menunjukkan bahwa model dapat diandalkan. Pada indikator penyusun GKB perlu dikembangkan lagi agar Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability* semakin mendekati angka 0,6. Pada model formatif, antar indikator diharapkan tidak saling berkorelasi yang ditunjukkan dengan nilai VIF <10, pada model formatif yaitu pada variabel *latent* IPM, nilai pada indikator IPM1 (HLS) dan IPM2 (RLS) menunjukkan tidak adanya hubungan, namun pada indikator IPM3 (UHH) dan IPM4 (pengeluaran per kapita) menunjukkan adanya hubungan.

Tabel 4. Uji Kolinearitas dan Nilai *Outer Loading Significant* pada Model Formatif

Indikator	Uji Kolinearitas	<i>Outer Loading Significant</i>		
	VIF	APK_	GKB	IPM_
APK1	5075,460	0,929		
APK2	228,590	-0,389		
APK3	4385,466	0,984		
APK4	239,438	0,598		
APK5	36,494	0,779		
GKB1	2,348		0,156	
GKB2	2,317		0,345	
GKB3	1,077		0,952	
IPM1	6,203			0,966
IPM2	3,302			-0,056
IPM3	11,675			0,783
IPM4	20,488			0,807

Pada model formatif, menunjukkan bahwa nilai *outer loading significance* pada variabel IPM menunjukkan angka >0,5 kecuali pada IPM 2 (RLS). Apabila nilainya >0,5 seharusnya dihapus dari indikator pembentuk IPM, namun dalam penelitian ini nilai tersebut diabaikan dengan asumsi IPM memiliki indikator pembentuk yang sudah ditetapkan. Selanjutnya hasil evaluasi *inner model* adalah melihat Q2, R square dan f square.

Tabel 5. Uji Prediksi Relevansi pada *Inner Model*

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
APK_	30,000	28,333	0,056
GKB	18,000	18,000	
IPM_	24,000	22,602	0,058

Nilai Q2 menunjukkan angka di atas 0 sehingga model dianggap relevan untuk menjelaskan kasus, adapun nilai R² bernilai ≥0,75, sehingga menunjukkan bahwa model semakin baik dan akurat dalam menjelaskan kasus, nilai R square data dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji R square pada *Inner Model*

	R Square	R Square Adjusted
APK_	0,954	0,943
IPM_	1,000	1,000

Sedangkan nilai *f square* menunjukkan angka di $\geq 0,35$ yang berarti pengaruh besar yang menunjukkan bahwa model mampu menggambarkan pengaruh dan antar variabel memiliki pengaruh besar dalam menjelaskan kasus.

Tabel 7. Uji *f square* pada *Inner Model*

	APK	GKB	IPM
APK			1787825012309,280
GKB	20,882		286595846150,005
IPM			

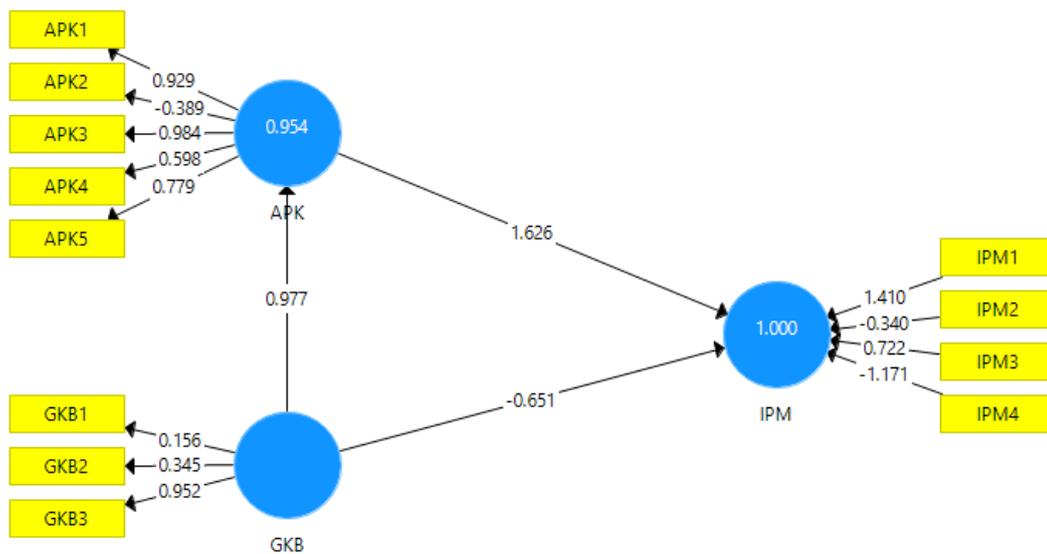
Berdasarkan hasil evaluasi *outer model* dan *inner model*, dapat ditarik kesimpulan bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh langsung GKB terhadap APK dan IPM serta memprediksi pengaruh tidak langsung GKB terhadap IPM.

Tabel 8. *Path Coefficients*

	<i>Path Coefficients</i>			<i>Total Indirect Effect</i>			<i>Total Effect</i>		
	GKB	APK	IPM	GKB	APK	IPM	GKB	APK	IPM
GKB		0,977	-0,651			1,589	0,977		0,938
APK			1,626						1,626
IPM									

Berdasarkan *path coefficients* yang dihasilkan menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel *latent*, dimana mendekati angka -1 berarti menunjukkan kuatnya hubungan yang bersifat negatif, dan apabila mendekati +1 maka hubungan bersifat positif dan kuat. Pada Tabel 8, menunjukkan bahwa pengaruh langsung GKB terhadap APK sebesar 0,977, setiap peningkatan 1 satuan GKB akan meningkatkan APK sebesar 97,7%. Hal ini menunjukkan bahwa GKB berpengaruh kuat terhadap peningkatan APK, selaras dengan penelitian (Marista, 2021; Khaerunissa & Nurwulan, 2023) bahwa GKB berpengaruh terhadap peningkatan APK. Model tersebut menjawab hipotesis 1 bahwa H1a bahwa GKB memiliki pengaruh positif terhadap APK. APK juga berpengaruh kuat dan positif terhadap IPM dan ini menjawab hipotesis kedua dan selaras pula dengan penelitian (Hanifah, 2019; Karim et al, 2019). Pengaruh APK terhadap IPM sebesar 1.626 dimana setiap peningkatan 1 poin APK akan meningkatkan IPM sebesar 162,6%. Akan tetapi pengaruh langsung GKB terhadap IPM justru berbanding terbalik, dimana peningkatan GKB sebesar 1 poin akan mempengaruhi penurunan angka IPM sebesar 65,1%. Kondisi ini menunjukkan bahwa GKB tidak serta merta meningkatkan IPM secara langsung, sehingga tidak selaras dengan (Marista, 2021; Khaerunissa & Nurwulan, 2023) bahwa GKB berpengaruh positif terhadap IPM. Oleh karena itu, perlu dilihat pengaruh tidak langsung antara GKB dengan IPM, dimana pengaruh tidak langsung GKB terhadap IPM sebesar 1,589. Meskipun pengaruh langsung GKB terhadap IPM negatif, namun pengaruh tidak langsungnya bernilai positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa GKB memiliki pengaruh jangka panjang dalam peningkatan IPM, sehingga tetap perlu menjadi program yang berkelanjutan guna mendorong peningkatan IPM Kabupaten Brebes. Total pengaruh dapat dilihat pada Tabel 8.

Pengaruh dari masing-masing indikator terhadap variabel latennya serta pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen yang diukur dari analisis SEM dengan pendekatan PLS, diperoleh hasil sesuai dengan Gambar 6.



Gambar 6. Diagram Model Pengaruh GKB terhadap APK dan IPM

Indikator pada GKB masing-masing memiliki pengaruh positif, indikator pembentuk APK pun bernilai positif kecuali APK2 (yaitu jumlah APK SMP sederajat), yang bernilai negatif. Apabila dikaitkan dengan data ATS, jumlah ATS pada jenjang usia SMP memang paling besar dibandingkan jumlah ATS usia SD dan jumlah ATS usia SMA. Merujuk pada Tabel 2. Data ATS Kabupaten Brebes dan Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah, menunjukkan bahwa usia masuk SMP sebanyak 5.909 atau sebesar 36% tidak melanjutkan ke jenjang SMP, sebanyak 2.101 anak *drop ut* SMP. Dari total ATS sebanyak 17.420 ATS, sebanyak 8.010 ATS atau 46% ATS merupakan usia SMP. Senada dengan yang disampaikan oleh (Kudus, 2011) bahwa 70% ATS dari SMP mengalami putus sekolah karena biaya pendidikan usia SMP meningkat 2 kali lipat. Hal ini diasumsikan menyebabkan APK bernilai negatif dalam membangun variabel *latent* APK. Sedangkan indikator lain yang memiliki pengaruh negatif terhadap variabel latennya adalah indikator IPM4 (pengeluaran per kapita) terhadap IPM. Apabila dikaitkan dengan pengeluaran per kapita untuk pendidikan, faktor ekonomi menghambat anak mengakses pendidikan secara mudah. Kondisi ini melahirkan banyaknya ATS seperti yang disampaikan Mujiati et al, (2018) dan Maghfirah, (2019) dalam penelitiannya. Tingginya biaya pendidikan menghambat kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk memperpanjang lama sekolah, padahal World Bank, (2023) menyatakan bahwa peningkatan lama sekolah akan meningkatkan 9% pendapatan per jam.

4. KESIMPULAN

Pendidikan sebagai dimensi dalam IPM menjadi ukuran kualitas pembangunan manusia, semakin baik kualitas pendidikan maka akan semakin baik kualitas pembangunannya. Akan tetapi, di negara-negara berkembang dihadapkan pada tantangan banyaknya anak yang tidak dapat mengakses pendidikan salah satunya karena keterbatasan ekonomi. Inovasi GKB sebagai salah satu contoh praktik program pembangunan yang berupaya mengembalikan anak tidak sekolah agar dapat kembali menyenam bangku pendidikan. GKB diasumsikan berpengaruh terhadap peningkatan APK dan peningkatan IPM.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa GKB memiliki pengaruh langsung sebesar 0,977 terhadap peningkatan APK, APK memiliki pengaruh langsung sebesar 1,626 terhadap peningkatan IPM, dan GKB memiliki pengaruh langsung sebesar -0,651. Pengaruh langsung GKB bernilai negatif terhadap peningkatan IPM, namun pengaruh tidak langsung dari GKB justru bernilai positif sebesar 1,589. Hal ini menunjukkan bahwa GKB tetap perlu berlanjut untuk mendukung peningkatan IPM dan pengaruhnya tidak dapat dilihat secara langsung namun dalam jangka panjang.

Merujuk pada hasil penelitian, rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi GKB. Untuk mempertahankan eksistensi GKB, perlu adanya upaya pembaruan data secara berkala setiap tahunnya sehingga tercipta basis data ATS dan GKB yang mutakhir. Pembaruan data ini dapat dilakukan secara kolaboratif antara Dindikpora, Baperlitbangda, dan FMPP. Guna memperkuat fungsi GKB, Pemerintah juga perlu melakukan inisiasi kemitraan dengan *Non-Governmental Organization*, Perguruan Tinggi, dan Pihak Swasta untuk memperkuat kemampuan finansial dalam mendukung operasional kegiatan GKB. Selain itu, Dindikpora dapat mengoptimalkan platform sosial media sebagai ruang komunikasi bagi ATS yang ingin mengusulkan diri untuk kembali bersekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan dan pemanfaatan data sekunder. Oleh karena itu, perlu penelitian lanjutan untuk memperkaya khazanah penelitian mengenai inovasi Gerakan Kembali Bersekolah (GKB). Adapun penelitian lanjutan yang dapat dilakukan antara lain adalah identifikasi ATS per jenjang pendidikan dan pengaruhnya terhadap keberhasilan GKB, pengaruh pengeluaran per kapita pendidikan per jenjang pendidikan pada ATS, dan penelitian serupa dengan metode kualitatif agar mampu mengeksplorasi hal lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tulis ilmiah ini disusun sebagai salah satu penugasan dalam Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsional Peneliti Gelombang 3 Tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Kepala Baperlitbangda Kabupaten Brebes, Kepala BKPSDMD Kabupaten Brebes, Kepala Dindikpora Kabupaten Brebes, Kepala Bidang Litbang Baperlitbangda dan Fungsional Perencana Bidang Sosial Baperlitbangda Kabupaten Brebes yang telah mendukung dan menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Maxensius Tri Sambodo, Ph.D. yang memberi masukan untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian.

6. REFERENSI

- Aditya. (2020). *Demi Tingkatkan Pelayanan, Edi Sukmoro Resmikan Penataan Stasiun Brebes*. Retrieved from <https://www.headline.co.id/5161/demi-tingkatkan-pelayanan-edi-sukmoro-resmikan-penataan-stasiun-brebes/> (Juni 19, 2023).
- Baperlitbangda Brebes. (2019). *Strategi dan Kebijakan Penanganan Anak tidak Sekolah di Kabupaten Brebes melalui Gerakan Kembali bersekolah*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Berita Resmi Statistik. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Tengah 2021*, hal. 1-12.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2023). *Kabupaten Brebes dalam Angka 2023*. Brebes: BPS Kabupaten Brebes
- Dindikpora Brebes. (2023). *Realisasi GKB 2017-2022*.
- Elistia, E., Syahzuni, B.A. (2018). The Correlation of The Human Development Index (HDI) towards Economic Growth (GDP per capita) in 10 ASEAN member countries. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(2), 40-46.
- G News. (2020). 50 ATS di Brebes Mendapatkan Bantuan Tablet Android untuk Bantu Belajar. Brebes, Jawa Tengah, Indonesia. Retrieved from <https://www.g-news.id/berita/158731710/50-ats-di-brebes-mendapatkan-bantuan-tablet-android-untuk-bantu-belajar>
- Hair, J., Hult, G. T., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Switzerland: Springer. DOI: <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hakim, L., & Izzatusholekha. (2023). Pemenuhan Hak Anak di Kabupaten Brebes melalui Gerakan Kembali Bersekolah. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 167-180. DOI:10.58192/populer.v2i1.606
- Hanifah, M. (2019). Analisis Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Penghimpunan Dana ZIS terhadap IPM di Indonesia Tahun 2012-2016. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Harjunadhi, J. T., & Rahmawati, F. (2020). Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan dan UMP terhadap IPM di Indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 16(2), 241-249. DOI:10.30872/jinv.v16i2.7272
- Kadam, A., & Setiadi, R. (2020). Pengaruh Kebijakan Otonomi Khusus Papua terhadap Pembangunan Prasarana Pendidikan dan Kesehatan di Kabupaten Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(2), 183-191. DOI:10.14710/pwk.v17i2.33350
- Karim, M. A., Utomo, G. J., & Fauziah, B. (2019). Kualitas Hidup dan Pertumbuhan Ekonomi, Studi Kasus DKI Jakarta dan Daerah Penyangganya. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 15(3), 227-247. DOI:10.14710/pwk.v15i3.22287
- Khaerunissa, Z., & Nurwulan, R. L. (2023). Dampak Pelaksanaan Sosialisasi terhadap Partisipasi Bersekolah Anak Tidak Sekolah (ATS) melalui Program Gerakan Kembali Bersekolah (GKB) di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas*, 4(1), 1-13.
- Kudus, S. (2011). Inisiatif Global Studi Anak Tidak Sekolah: Studi di Indonesia. *Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia*. Tangerang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liam, T., & Marpaung, J. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Cahaya Pendidikan*, 5(3), 13-24.
- Maghfirah, D. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah tingkat SMA/SMK Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 215-222.
- Marista, B. D. (2021). Implementasi Program Gerakan Kembali Bersekolah (GKB) di Kabupaten Brebes (Studi Kasus di Kecamatan Bantarkawung). *Skripsi, Administrasi Publik FISIP Universitas Jenderal Soedirman*.
- Mujiati, Nasir, & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *DIDAKTIS : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 271-281. DOI:10.30651/didaktis.v18i3.1870
- Murthi, M. (2023). *Quality education requires greater and more efficient financing*. Retrieved from <https://blogs.worldbank.org/education/quality-education-requires-greater-and-more-efficient-financing> (Juni 20, 2023)
- Mustikohendro, L. M., Idris, E., & Pratiwi, F. A. (2019). *Pendekatan IPM dengan APK-APM Satuan Pendidikan SD/MI Sederajat* (1 ed.). (L. M. Mustikohendro, Penyunt.) Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Neuman, W. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7 ed.). (T. Sofia, Penerj.) Jakarta: PT. Indeks.
- Pambudi, A. S. (2020, June). Analysis of the Relationship between Human Development Index toward Environmental Quality Index in South Sulawesi. *Jurnal Inovasi Aparatur*, 2(1), 109-123. DOI:10.54849/monas.v2i1.14
- Sholiha, E. N. (2015). Structural Equation Modeling : Partial Least Square untuk Pemodelan Derajat Kesehatan di Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Studi Kasus Data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat Jawa Timur). *Skripsi, Program Studi S1 Statistika FMIPA Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- UNDP. (2022). *The 2021/2022 Human Development Report*. New York: UNDP. Retrieved from <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2021-22> (Juni 20, 2023)
- UNDP. (2023). *Announcement: The 2023 HDR will explore how to enhance collective action in addressing global challenges in our interconnected and often polarized world*. Retrieved from <https://hdr.undp.org/content/announcement-2023-hdr-will-explore-how-enhance-collective-action-addressing-global> (Juni 20, 2023)
- Wibowo, G. A. (2017). Evaluasi Pengelolaan Alokasi Dana Desa untuk Pembangunan Sarana Prasarana Desa (Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 13(3), 313-325. DOI:10.14710/mkmi.v13i3.1-19
- World Bank. (2020). *Janji Pendidikan di Indonesia*. Washington DC: World Bank.
- World Bank. (2023). *Education: Overview*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/topic/education/overview> (Juni 13, 2023).